

**PROBLEMATIKA PEMBINAAN PSIKOLOGIS DAN RELIGIUS BAGI
INDIVIDU YANG BERPINDAH AGAMA DI DESA PELALAN
KECAMATAN LAMASI TIMUR KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

EKA ARIE AFRIANTI

NIM 09.16.2.0110

IAIN PALOPO
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014

**PROBLEMATIKA PEMBINAAN PSIKOLOGIS DAN RELIGIUS BAGI
INDIVIDU YANG BERPINDAH AGAMA DI DESA PELALAN
KECAMATAN LAMASI TIMUR KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

Eka Arie Afrianti
NIM 09.16.2. 0111

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Hasri, MA.**
- 2. Jufriadi, S.S., M. Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, Maret 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Eka Arie Afrianti
NIM : 09.16.2. 0111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Problematika Pembinaan Psikologi dan Religius bagi Individu Yang Berpindah Agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, I

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19600318 198703 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Palopo, Maret 2014
Lamp : Eksamplar

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-

Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Eka Arie Afrianti
NIM : 09.16.2. 0111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Problematika Pembinaan Psikologi dan Religius bagi Individu Yang Berpindah Agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, II

Jufriadi, S.S.,M.Pd.
NIP 19720727 200604 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Problematika Pembinaan Psikologis dan Religius Bagi Individu Yang Berpindah Agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu”*, yang ditulis oleh Eka Arie Afrianti, NIM 09.16.2. 0110, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 19 Juli 2014., bertepatan dengan tanggal 21 Syawal 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

19 Juli 2014 M

Palopo, _____
21 Syawal 1435 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Rustan S, M. Hum. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dra. St. Marwiyah, M. Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dra. Baderiah, M. Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Hasri, M. A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Jufriadi, S. S., M. Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Arie Afrianti
Nim : 09.16.2. 0111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Maret 2014
Yang membuat pernyataan

IAIN PALOPO

Eka Arie Afrianti

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Problematika Pembinaan Psikologi dan Religius bagi Individu Yang Berpindah Agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu**

Nama Penulis : **Eka Arie Afrianti**

Nim : **09.16.2. 0111**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Maret 2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

Jufriadi, S.S.,M.Pd.
NIP 19720727 200604 1 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف ال الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله
واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M. Ag., selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
1. Bapak Dr. Rustan S, M. Hum, selaku Wakil Ketua I, bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M. M. selaku Wakil Ketua II dan Dr. Kaharuddin, S. Ag., M. Pd.I selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
2. Bapak Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan bapak. Drs. Nurdin K, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

3. Bapak Drs. Hasri, M.A. selaku pembimbing I dan bapak Jufriadi, S.S., M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku penguji I dan Ibu Dra. Baderiah, M.Ag., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
5. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
6. Suamiku tercinta Muh. Amin Pabonean, yang setia menemani dan menghibur dalam proses pengurusan penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
8. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, Januari 2014

IAIN PALOPO

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	i	
HALAMAN JUDUL.....	ii	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii	
PRAKATA	v	
DAFTAR ISI.....	viii	
ABSTRAK	x	
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah.....	1
B.	Rumusan Masalah.....	7
C.	Tujuan Penelitian.....	6
D.	Manfaat Penelitian.....	8
E.	Definisi Operasional Variabel.....	8
F.	Garis-gari Besar Isi Skripsi.....	11
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
A.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
B.	Psikologi.....	15
C.	Pindah Agama.....	20
D.	Pengertian Kehidupan Beragama.....	28
E.	Kerangka Pikir.....	39
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan dalam Penelitian.....	40
B.	Subjek Penelitian.....	41
C.	Sumber Data.....	41
D.	Instrumen	Penelitian
	42	
E.	Prosedur	Pengumpulan
		Data
	42	
F.	Teknik	Analisis
		Data
	44	
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil	Penelitian

	45	
1. Gambaran Umum Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu		
.....		
.....		
	44	
2. Pembinaan Psikologi dan Religius Bagi Individu yang Berpindah Agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu		
.....		
.....		
	51	
3. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadi pindah agama pada masyarakat di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu		
.....		
.....		
B. Pembahasan	55	
	65	
BAB V PENUTUP		
A. Kesimpulan.....		67
B. Saran.....		68
DAFTAR PUSTAKA		
	69	
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

ABSTRAK

Eka Arie Afrianti, 2014 “**Problematika Pembinaan Psikologis dan Religius bagi Individu Yang Berpindah Agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu**”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Kata Kunci: Problematika, Psikologis dan Religius, Individu Yang Berpindah Agama.

Adapun yang menjadi pokok bahasan skripsi ini adalah: 1. Mengapa terjadi pindah Agama pada masyarakat di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu, 2. Bagaimana Pembinaan individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka dalam menganalisis data. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: a. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah. b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesisasikan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya. c. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum

Hasil penelitian yakni: 1. Penyebab Terjadi Pindah Agama pada Masyarakat di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu meliputi: a. Konflik Batin, b. Lingkungan Pergaulan, c. Pengalaman Belajar, dan, d. Perkawinan. 2. Pembinaan Psikologi dan Religius Bagi Individu yang di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dilakukan oleh tokoh agama Islam setempat bekerjasama dengan keluarga yang diikuti oleh muallaf tersebut, sedangkan dari pemerintah setempat dapat dikatakan minim, hal ini dikarenakan penduduk muslim di Desa Pelalan merupakan penduduk minoritas. 3. Hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam pembinaan individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu serta solusi permasalahannya yaitu: a. Pergaulan bebas remaja. b. Lingkungan yang tidak kondusif, c. Tekanan dari teman, masyarakat, dan keluarga. Solusi permasalahan dari hambatan-hambatan tersebut yaitu Pembina harus lebih giat dan tidak mudah putus asa dalam pembinaannya serta yang dibina harus sabar terhadap cobaan yang ada.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir di dunia ini suci dan belum beragama sama sekali, namun demikian manusia dibekali dengan fitrah untuk beragama sejak lahir. manusia mempunyai agama dan beragama atau memilih agama itu tergantung bagaimana agama dari orang tua masing-masing sesuai dengan hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءٍ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ)¹ (رواه بخاري)

Artinya:

Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda ” Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?” (H.R. Bukhari)

Orang tua berperan sepenuhnya menjadikan anaknya beragama atau tidak mempunyai agama.

Sudah menjadi fitrahnya manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini. Seperti yang diterangkan didalam al-Qur'an Surat

¹Abu “Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja’fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth, h. 456.

At-Tin/95: 4;

ﻭﺍﻧﺸﺮﻭﻛﻠﻤﺎ ﻧﺸﺌﻮﻥ ﻭﺍﻧﺸﺮﻭﻛﻠﻤﺎ ﻧﺸﺌﻮﻥ ﻭﺍﻧﺸﺮﻭﻛﻠﻤﺎ ﻧﺸﺌﻮﻥ
 Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.²

Meskipun manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia masih memerlukan suatu kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup dan budayanya. yang akan mengatur pola hidup manusia tersebut dalam hal-hal yang menyangkut persoalan hidup mereka di dunia ini.³

Adalah agama semata yang bisa memulihkan kedamaian dan ketenteraman manusia. Ia menanamkan kecintaan akan kebaikan dan keberanian di hati manusia untuk bangkit menghadapi kekuatan-kekuatan jahat yang keji, sebagai syarat yang diperlukan guna memperoleh nikmat Allah dan guna melaksanakan kehendak-Nya yang menguasai bumi ini, sambil menantikan dengan sabar anugerah-Nya di akhirat.⁴

Agama mengajarkan para penganutnya untuk mengatur hidupnya agar dapat memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat, baik kepada dirinya maupun kepada masyarakat di sekitarnya. Selain itu agama juga memberikan ajaran untuk membuka

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV. J-ART, 2004), h.598.

³Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), h.49.

⁴Muhammad Qutb, *Salah paham Terhadap Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1982), h. 13.

jalan menuju kepada *al-Khaliq*, Tuhan Yang Maha Esa ketika manusia telah mati.⁵

Agama adalah tata tertib yang mengatur hubungan antara makhluk dengan khaliknya. Ia mengandung petunjuk-petunjuk hidup manusia duniawi dan ukhrawi. Sebagian orang memberi penilaian benar atau tidaknya sebuah agama, sangat bergantung pada kehadiran kitab sucinya, nabinya, kelengkapan syariat, serta ketaatan penganutnya.⁶

Agama adalah hak asasi yang paling mendasar dan manusia berhak memilih satu keyakinan yang mantap dalam hati dan benar-benar merasa tentram dalam menjalankan keyakinan tersebut yang sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 251;

لَا يُكْرِهُنَّ عَلَى اتِّبَاعِ الْمَلَائِكَةِ وَالنَّبِيِّينَ مَا قَالُوا مُطِيعُوا أَمْرًا مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَيَكْفُرُوا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِن بَعْضِ مَا كَفَرُوا مِن قَبْلُ ۚ وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ
عَلَىٰ الْغَافِلِينَ ۗ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁷

⁵Th.Thalhas, *Pengantar Studi Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1982), h. 69.

⁶Abujamin Roham, *Agama Wahyu Dan Kepercayaan Budaya* (Jakarta: Medio, 1991), h. 17.

⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. J-Art, 2005), h. 63.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam system mental dari kepribadian.⁸

Menurut pasal 29 ayat (2) UUD Negera RI tahun 1945 kehidupan beragama di Negara Republik Indonesia ini amatlah jelas telah dijamin oleh konstitusi. Kebebasan beragama ini dijamin oleh negara karena keyakinan bahwa keragaman agama tidak akan menjadi *disintegrating factor* bagi bangsa Indonesia, tetapi faktanya ialah bahwa agama dapat menjadi *integrating* dan *disintegrating factor* sekaligus. Ibarat lautan yang mengelilingi ribuan pulau-pulau di Indonesia, lautan itu dapat berfungsi sebagai pemisah antara pulau yang satu dan yang lain, tapi dapat pula sebagai jembatan yang menghubungkan pulau yang satu dengan yang lainnya apabila kita mampu mengelola dan melayari laut-laut itu. Demikian pula keragaman agama dapat berfungsi sebagai pemisah dan sekaligus pemersatu bangsa.⁹

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bersifat ganda seperti terlukis dalam semboyan bangsa Indonesia ”*Bhineka Tunggal Ika* yang berarti sekalipun berbeda-beda, tetapi tetap satu juga”. Di Indonesia terdapat berbagai agama yang pada hakekatnya semua agama itu mengajarkan dan menuntut umat untuk beribadah,

⁸Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 78.

⁹Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta, DEPAG RI dan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, 2005), h. 5.

menyembah, dan memuliakan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Agama adalah suatu hal yang sungguh sangat luas dan dalam maknanya. Karena mengenai kehidupan manusia serta asasi. Berdasarkan penelitian *Historis Kultural* bangsa Indonesia adalah bangsa yang bersifat religius, bangsa yang agamis, hal ini terbukti bahwa kehidupan bangsa tidak dapat dilepaskan dari kehadiran dan perkembangan agama-agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha.¹¹

Pengalaman keagamaan antara yang satu dengan yang lain berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari kesadaran beragama yang utuh dalam kehidupan seseorang adalah gambaran dari kematangan kepribadian dari seseorang yang beragama, kesadaran beragama yang mantap terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang, keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak, perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu disebabkan faktor petunjuk dari

¹⁰*Ibid.*, h. 90.

¹¹*Ibid.*

yang maha kuas.¹²

Orang yang mengalami pindah atau konversi agama itu menilai dirinya sendiri secara subyektif dengan berbagai pengalaman hidupnya yang baru, yang penuh emosi.¹³ Pengalaman hidup yang dialami oleh orang yang konversi itu berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Orang-orang sedang mengalami keguncangan batin akan sangat mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Karena orang yang sedang gelisah atau goncang jiwanya itu, ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan oleh keadaan sosial, ekonomi, rumah tangga, pribadi atau moral.¹⁴

Keadaan seperti itu menjadikan orang yang sedang gelisah tegang menjadi berada dalam kebimbangan dan kecemasan karena ingin terlepas dari gelisah dan keguncangan jiwa, akhirnya mereka mencari solusi untuk menentramkan jiwa. Yaitu belajar beragama yang didalamnya banyak sekali hikmah dan manfaatnya diantaranya dengan salat, dengan salat dapat menentramkan dan menenangkan jiwa yang sedang gelisah. Puasa juga dapat melatih diri untuk menahan hawa nafsu dan lain-lain. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam

¹²Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), h. 206-207.

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Grafindo, 1998), h. 246.

¹⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 162.

proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Dari latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang problematika pembinaan psikologi pendidikan dan religius bagi individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu. Penelitian ini disamping sebagai kegiatan ilmiah juga merupakan kewajiban akhir dari perkuliahan yang berbentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi, yaitu :

1. Bagaimana pembinaan psikologis dan religius bagi individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu?
1. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab terjadi pindah agama pada masyarakat di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu ?
2. Hambatan-hambatan apa yang menjadi kendala dalam pembinaan individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu serta solusi permasalahannya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembinaan psikologis dan religius bagi individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui, menemukan faktor-faktor yang menjadi sebab bagi masyarakat yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pembinaan individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu serta solusi permasalahannya?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktisnya adalah bagi para Pembina atau aparatur pemerintahan dalam bidang keagamaan yang menangani masalah pembinaan psikologi pendidikan dan keagamaan di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

2. Secara Teoritis

Dapat dipergunakan untuk menangani masalah psikologi pendidikan bagi insan yang berpindah/konversi agama dan dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti selanjutnya.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada point-point yang akan dijelaskan sebagai item berikut ini yaitu:

Problematika dalam kamus Besar Bahasa Indonesia *probelmatika* berasal dari kata *problem* artinya masalah, persoalan, kemudian menjadi *problematik* dengan imbuhan *a* yang artinya masalah yang belum terpecahkan.¹⁵

Pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁶

Psikologi Menurut asalnya katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno *Psyche* yang berarti jiwa dan *logia* yang artinya ilmu, sehingga secara etimologis, psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa.¹⁷ sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁸

¹⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1215.

¹⁶*Ibid.*, h. 134.

¹⁷Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, (Bandung; Mandar Maju, 1996), h. 28.

Individu adalah orang seorang; pribadi orang¹⁹

Religiøs dapat diartikan taat pada agama; saleh.²⁰

Pindah Agama (konversi Agama) Konversi berasal dari kata latin “*conversio*” yang berarti taubat pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*).²¹ Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat di simpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian (berlawanan arah) terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Dalam penelitian ini yang menjadi pokok penelitian adalah individu yang berpindah agama dari agama Kristen (non-Islam) ke agama Islam.

Jadi problematika pembinaan religius bagi individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu adalah pembinaan yang

¹⁸*Ibid.*, h. 263.

¹⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, *op. cit.* h. 583.

²⁰*Ibid.*, h. 1286.

²¹Jalaluddin., *op. cit.* h. 132.

dilakukan pada individu yang berpindah agama terutama masalah-masalah yang dihadapi individu tersebut pasca masuk Islam.

F. Garis- garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu: Bab *pertama*, Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah yang mendeskripsikan latar belakang tentang penelitian yang dibahas yakni masalah permasalahan pembinaan psikologis dan religius bagi individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Bab dua, Tinjauan Kepustakaan. Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang digunakan, pendapat para ahli yang menjadi rujukan mengenai masalah yang dibahas. Bab ini dibagi menjadi sub-sub bab yang terdiri dari beberapa poin yaitu: penelitian terdahulu yang relevan, pindah agama, pengertian agama dan kehidupan beragama. Pada bab ini juga disertakan tentang kerangka pikir dari penelitian ini.

Bab tiga, didalamnya dijelaskan mengenai metodologi Penelitian yang digunakan, teori-teori, proses dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: pendekatan dan Jenis penelitian, sumber data, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data. Bab empat, terdiri dari Hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian meliputi tentang deskriptif lokasi

penelitian., Pembinaan Psikologi dan Religius Bagi Individu yang Berpindah Agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu, Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadi pindah agama pada masyarakat di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu. Bab lima, adalah bab penutup, yang memuat beberapa kesimpulan, saran-saran yang merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini berfokus pada pembinaan keagamaan di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu. Sebelum membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu melampirkan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut:

Yulianita Wahidah (NIM 4199155) dengan judul "Konversi Agama dari Kristen ke Islam Masyarakat Tionghoa di Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Patin." Penelitian ini merupakan skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang tahun 2004. Dari hasil penelitian, Yulianita menjelaskan bahwa:

1. Masyarakat Tionghoa merasa tenang dan tentram jiwa setelah meyakini keyakinan yang berbeda dengan keyakinan sebelumnya yaitu agama Islam.
2. Pada umumnya masyarakat tionghoa pindah atau konversi ke-Islam dikarenakan agama Islam tidak mempunyai sifat dasar ajaran Islam yang tidak mengenal hirarki sebagaimana sistem kasta dalam Hinduisme, karena agama Islam mempunyai daya pesona tersendiri bagi masyarakat tionghoa
3. Banyak sekali alasan yang membuat masyarakat tionghoa tertarik untuk pindah agama dari Kristen ke-Islam, dan salah satu alasannya adalah karena perkawinan. Itu adalah salah satu kasus yang dialami oleh orang Tionghoa sehingga mereka masuk atau pindah agama dari Kristen ke-Islam. Dalam berpindah agama itu

juga melalui proses serta faktor-faktor yang mempengaruhi mereka sehingga mereka berpindah agama dari Kristen ke-Islam.

4. Pengalaman keberagamaan itu dipengaruhi adanya kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh agama Islam dari pada agama lainnya. Buktinya setelah mereka pindah agama, mereka ada yang merasa ketenangan jiwa yang dirasakan tidak itu saja dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka lebih tenang dan santai

5. Dalam pengalaman beragama muslim Tionghoa mengalami beberapa dampak diantaranya dampak psikologis, adapun dampak psikologis yang dialami masyarakat tionghoa antara lain: a. untuk mengatasi frustrasi, b. untuk menjaga norma, c. dan agama untuk mengatasi ketakutan. Kemudian dampak sosial ekonomi yang sisinya keadaan ekonomi masyarakat muslim Tionghoa di desa Kayen, selanjutnya dampak bagi keluarga itu sendiri ada dampak positif dan negatif.¹

Wahida (NIM 06.19.2.0404) dengan judul "Pembinaan Kehidupan Beragama Remaja Di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja." Penelitian ini merupakan skripsi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo tahun 2008. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kehidupan beragama remaja di Kelurahan Buntu Masakke, cukup baik meskipun diperhadapkan pada berbagai pengaruh informasi dan teknologi yang banyak berdampak negatif bagi remaja. Realitas kehidupan beragama remaja di kelurahan

¹Yulianita Wahidah, *Konversi Agama dari Kristen ke Islam Masyarakat Tionghoa di Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Patin*, skripsi, (Semarang: IAIN Semarang, 2004), h. 55.

tersebut bukan lahir secara alamiah, melainkan banyak faktor yang berperan misalnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²

Berdasarkan pengamatan dan peninjauan penulis baik pada perpustakaan atau melalui media internet penulis tidak menemukan penelitian selain tersebut di atas yang serupa dengan judul penelitian ini. Sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti. Dari sisi ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam pembahasan tentang penelitian tersebut.

B. Psikologi

Secara ilmiah psikologi umumnya dimengerti sebagai “ilmu jiwa”. Pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani: *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti “jiwa” atau “nyawa” atau “alat untuk berpikir” *logos* berarti ilmu atau “yang mempelajari tentang”.³ Dengan demikian psikologi diterjemahkan ilmu yang mempelajari jiwa. Sedangkan konversi agama yang sudah diterangkan diatas adalah berpindah keyakinan beragama. Jadi kalau digabungkan menjadi satu kesatuan psikologi konversi agama adalah keadaan kejiwaan individu dalam melakukan perpindahan keyakinan agama. Ada teori dalam melakukan konversi agama di antaranya motif, motivasi, frustrasi dan konflik, dan lain sebagainya.

1. Teori Motivasi dan Motif

²Wahidah, *Pembinaan Kehidupan Beragama Remaja Di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2008), h. x

³Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta; Prenhallindo, 2002), h. 3.

Motivasi Secara etimologis berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.⁴ Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.⁵

Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang bersifat intrinsik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status ataupun uang atau bisa juga dikatakan seorang melakukan hobinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen-elemen di luar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi.⁶

Banyak teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa. Landy dan Becker sebagaimana yang dikutip oleh Irwanto dalam bukunya yang berjudul “Psiokologi Umum” membuat pengelompokan *4Ibid.*, 193.

⁵<http://www.wploan.com>. Pengertian-motivasi.html. Diakses pada tanggal 26 Juni 2013.

⁶*Ibid.*

pendekatan teori motivasi ini menjadi 4 kategori yaitu teori kebutuhan, teori penguatan, teori keadilan, teori harapan, teori penetapan sasaran.⁷ Berikut akan dikemukakan beberapa teori motivasi oleh para ahli, antara lain

a. Teori Motivasi Herzberg

Menurut Herzberg ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor hygiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).⁸

b. Teori Motivasi Vroom

Teori dari Vroom tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen,⁹ yaitu:

- *Ekspektasi* (harapan) keberhasilan pada suatu tugas
- *Instrumentalis*, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).

⁷Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta, PT. Prenhallindo, 2002), h. 197-205.

⁸<http://www.wploan.com>. *op.cit.*

⁹<http://www.cognitive.theory.of.motivation.id>.

- *Valensi*, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan, motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.¹⁰

Motif dalam kamus lengkap bahasa Indonesia mempunyai arti sebab yang menjadi dorongan atau yang menimbulkan semangat. Jadi, motif adalah dorongan atau daya kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat atau bertingkah laku dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Winardi menjelaskan, motif kadang-kadang dinyatakan orang sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan yang muncul dalam diri seseorang. Motif diarahkan ke arah tujuan-tujuan yang dapat muncul dalam kondisi sadar atau dalam kondisi di bawah sadar. Motif-motif merupakan “mengapa” dari perilaku. Mereka muncul dan mempertahankan aktivitas, dan mendeterminasi arah umum perilaku seorang individu.¹¹

Dalam masalah motif terdapat adanya bermacam-macam motif, namun para ahli pada umumnya sependapat bahwa jenis-jenis motif terbagi menjadi tiga,¹² yaitu:

- Motif fisiologis

Motif fisiologis pada umumnya berakar pada keadaan jasmani, misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk

¹⁰Irwanto, *Psikologi Umum*, *op.cit*, h. 208.

¹¹Bimo walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Pustaka Andi, 2004), h. 222.

¹²*Ibid.*, h. 224.

mendapatkan udara segar, dorongan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup.¹³

- Teori Motif Sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motif ini dipelajari dalam kelompok sosial.

- Motif eksplorasi dan kompetensi

Pembicaraan mengenai motif belum tuntas apabila belum mengemukakan tentang ketiga motif ini, khususnya menyangkut manusia.

2. Teori konflik dan frustrasi

Menurut Kurt Lewin, kadang-kadang individu menghadapi beberapa macam faktor-faktor yang saling bertentangan dan tarik menarik. Dengan demikian individu berada dalam keadaan konflik (pertentangan batin), yaitu suatu pertentangan batin, suatu kebimbangan, yang bila tidak segera diselesaikan dapat mengakibatkan frustrasi dan ketidakseimbangan kejiwaan.

Frustrasi merupakan suatu kondisi yang bisa mengancam eksistensi ego seseorang. Oleh karena itu, dalam menghadapi frustrasi tidak mengherankan kalau seseorang memperlihatkan pola perilaku untuk mempertahankan egonya.

C. Pindah Agama

1. Pengertian Konversi Agama

¹³*Ibid.*, h. 225.

Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata latin “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat di simpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian (berlawanan arah) terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Yang dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.¹⁴

Menurut Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah merupakan suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.¹⁵ Menurut E. Clark yang dikutip oleh Zakiah Dradjat memberikan definisi konversi sebagai berikut: konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah swt. secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XVII; Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 160.

¹⁵*Ibid.*

berangsur-angsur.¹⁶ Sedangkan Jenis-jenis konversi agama dapat dibedakan menjadi dua yaitu konversi internal dan konversi eksternal.¹⁷

- Konversi internal, terjadi saat seseorang pindah dari mazhab dan perspektif tertentu ke mazhab dan perspektif lain, tetapi masih dalam lingkungan agama yang sama.
- Konversi eksternal, terjadi jika seseorang pindah dari satu agama ke agama yang lain.

Konversi internal terjadi dalam satu agama, dalam artian pola pikir dan pandang seseorang berubah, ada yang dihilangkan dan tidak menutup kemungkinan banyak yang ditambahkan, tetapi konsep ketuhanan tetap sama. Hal ini bisa dilihat pada biografi kehidupan Martin Luther.¹⁸ Luther melihat keburukan-keburukan para klerus hidup seandainya saja. Nilai-nilai ke-Kristen-an sangat merosot di kota suci Roma. Dalam kekecewaannya Luther berkata, "Jika seandainya ada neraka, berarti Roma telah dibangun di dalam neraka". Luther telah mempunyai kesan bahwa dahulu Roma adalah kota yang tersuci di dunia, namun kini menjadi yang terburuk. Roma dibandingkan dengan Yerusalem pada zaman nabi-nabi. Sekalipun demikian, kepercayaan Luther terhadap Gereja Katolik Roma tidak tergugat.¹⁹

Titik meletusnya gerakan reformasi Luther adalah masalah penjualan Surat Indulgensia (penghapusan siksa) pada masa pemerintahan Paus Leo X untuk

¹⁶Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 160.

¹⁷http://groups.yahoo.com/group/baraya_sunda, diakses pada tanggal 26 Juni 2013.

¹⁸F. D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 168 -175.

¹⁹*Ibid.*

pembangunan gedung Gereja Rasul Petrus di Roma dan pelunasan hutang Uskup Agung Albrecht dari Mainz.

Dengan memiliki Surat Indulgensia, dengan cara membelinya, seseorang yang telah mengaku dosanya di hadapan imam tidak dituntut lagi untuk membuktikan penyesalannya dengan sungguh-sungguh. Bahkan para penjual Surat Indulgensia (penghapusan siksa) melampaui batas-batas pemahaman teologis yang benar dengan mengatakan bahwa pada saat mata uang berdering di peti, jiwa akan melompat dari api penyucian ke surga, bahkan dikatakan juga bahwa surat itu dapat menghapuskan dosa.²⁰

Luther tidak dapat menerima praktik seperti itu dengan berdiam diri saja. Hatinya memberontak. Itulah sebabnya ia mengundang para intelektual Jerman untuk mengadakan perdebatan teologis mengenai Surat Indulgensia. Untuk maksud itu Luther merumuskan 95 dalil yang ditempelnya di pintu gerbang gereja istana Wittenberg, 31 Oktober 1517. Tanggal ini kemudian diperingati sebagai Hari Reformasi.²¹

Sedangkan dalam konversi eksternal pindah keyakinan ke konsep yang benar-benar berbeda dengan konsep keyakinan sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan tokoh sahabat Nabi Muhammad saw. yang bernama Umar Bin Khattab. Ia adalah seorang bangsawan Arab yang terkenal berani, keras, kasar pantang kalah

²⁰*Ibid.*

²¹Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 170.

dalam perkelahian, pintar berbicara, pandai main dan selalu memperlihatkan kekuatan dan kebegisannya. Setiap orang di kota Mekkah takut kepadanya.²²

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konversi agama adalah merupakan suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu system kepercayaan atau perilaku ke sistem kepercayaan yang lain.

2. Pengertian Agama dan Kehidupan Beragama

a. Pengertian Agama

Membahas tentang pengertian agama paling tidak ada dua cara yang dapat digunakan yaitu etimologis dan terminologi. Pengkajian agama secara etimologi akan mengantarkan kita pada sejarah dan asal usul bahasa yang sangat variatif, sedangkan pengkajian dari sudut terminologi dapat dilakukan dengan menyajikan dan menelaah batasan-batasan agama yang didefinisikan para pakar.

b. Pengertian agama menurut bahasa.

Agama secara etimologi berasal dari bahasa sansekarta yang berasal dari kata sebagai berikut “A” berarti tidak dan “gam” berarti pergi. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama bermakna tidak pergi, tetap ditempat, langsung, abadi di wariskan secara terus menerus dari generasi kegenarasi.”²³

²² Abdul Karim, sejarah *Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 84.

²³K.Sukardji, *Agama-agama yang berkembang di Dunia dan Penduduknya*, (Cet, I; Bandung,Angkasa, 1993), h. 26

Dari pengertian di atas, agama berarti satu bentuk ajaran atau tradisi yang mengikat, statis dan mutlak adanya. Selain definisi tersebut perkataan agama pada umumnya diartikan tidak kacau yang secara analitis dapat diuraikan dengan memisahkan kata demi kata yaitu “A” berarti tidak dan “Gam” berarti kacau, maksudnya orang yang memeluk atau beragama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut hidupnya tidak akan kacau.”²⁴

Berdasarkan definisi yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu tuntunan, aturan yang dengannya manusia akan mengalami Keteraturan yang pada intinya mengantar manusia menuju kebahagiaan hakiki.

Adapun perkataan agama dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan menjadi “*al-din*”, perkataan ini memiliki arti harfiah yang cukup banyak, seperti ketentuan, pembalasan, dan lain-lain. Firman Allah, QS. al-Fatihah (1):4. Sebagai berikut:

□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□

Terjemahnya:

“Yang memiliki hari pembalasan”.²⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa agama itu adalah salah satu bentuk pertanggung jawaban manusia kepada penciptanya apa yang telah ia perbuat dengan sendirinya melahirkan konsep surga dan neraka sebagai balasan Tuhan.

Di samping kata *al-din* dalam Alqur’an terdapat kata millah yang konotasinya sama, firman Allah QS. al- An’am (6): 161.

²⁴Abdul Karim. *op. cit.*, h. 26.

²⁵Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 5.

□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □

Terjemahnya:

“Dien” (agama) yang benar adalah *millah* (agama) Ibrahim yang hanif (yang lurus)”²⁶

c. Pengertian agama menurut istilah

Untuk lebih sempurnanya pembahasan ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian agama secara terminologi, sebagai berikut:

1) Tylor

Tylor adalah seorang antropolog yang terkenal dalam dunia antropologi. Dia memberi batasan religi atau agama yaitu: *“Religion is the belief in spritual beings. Yang artinya suatu kepercayaan terhadap benda-benda gaib.”*²⁷

2) Sir James Frazer

Tokoh ini memberikan batasan agama sebagai perseimbangan sempurna dari kekuatan yang ada diatas manusia, yang olehnya dianggap sebagai penguasa dan pengendali dari segala kejadian dan perjalanan kehidupan manusia.²⁸

3) M. Taib Thahir Abdul Muin mengatakan bahwa:

“Agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendakNya sendiri, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.”²⁹

²⁶*Ibid.*, h. 216.

²⁷Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 7

²⁸*Ibid.*, h. 9

²⁹Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. I, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1980), h. 28-29

4) A. Ali

“Menurut pendapat beliau dikutip oleh Encon Darsono bahwa agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaannya utusan-utusannya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”³⁰Berdasarkan ke empat pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa agama adalah kepercayaan kepada yang ghaib (Tuhan) di mana kepercayaan melahirkan aturan-aturan dan hukum-hukum. Dengan aturan-aturan dan hukum-hukum itu menjadi pedoman dan penyeimbang dalam kehidupan manusia menuju kebahagiaan yang sebenarnya.

Selanjutnya penulis mengutip pendapat yang agak berbeda dari ke empat defenisi di atas yang di kemukakan oleh Karl Marx yang diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf Noor sebagai berikut: “Agama adalah keluh kesah makhluk yang tertindas dan hati nurani dari dunia yang tidak berhati, tepat sebagaimana ia adalah jiwa dari keadaan yang tidak berjiwa. Dia adalah candu masyarakat.”³¹

Inilah satu defenisi yang diungkapkan oleh tokoh yang mungkin meragukan dan menistakan tuhan sehingga agama dianggap candu masyarakat.

Berangkat dari pendapat Karl Marx tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan hidup seluruhnya berlandaskan pada materialisme. Agama sebagai pedoman hidup dilepaskan dari dirinya karena agama dianggap meracuni, penghalang untuk mencapai derajat kemanusiaan. Barangkali

³⁰Encon Darsono Wikatma, *Agama dan Kerukunan Penganut*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 18

³¹Farid Ma'ruf Noor, *Islam Jalan Hidup Lurus*, (Surabaya: CV. Bina Ilmu, 1983), h. 82

type manusia seperti Karl Marx yang disinyalir oleh tuhan melalui firman QS. Ali

Imran /3: 83:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَآتَوْا الْحَقَّ وَقَالُوا لَوْلَا إِلَهُاتُ آٰلِ آٰدَمَ الْأَوَّلِينَ وَإِلَهُاتُ الْمَلَائِكَةِ لَا يَخَافُ الْكَافِرِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَآتَوْا الْحَقَّ وَقَالُوا لَوْلَا إِلَهُاتُ آٰلِ آٰدَمَ الْأَوَّلِينَ وَإِلَهُاتُ الْمَلَائِكَةِ لَا يَخَافُ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya :

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang dilangit dan bumi, baik secara suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.³²

Sehubungan dengan pengertian agama yang dikemukakan oleh Karl Marx penulis

memandang bahwa pendapat tersebut sangatlah distortif di mana agama dianggap

wujud frustrasi manusia-manusia yang tidak berdaya oleh penindasan. Firman Allah

dalam QS. Al-Hajj/22: 78 :

وَمَا يَخْبِرُكَ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْقَلْبُ وَحَدِيثُ الْكَافِرِينَ
وَمَا يَخْبِرُكَ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْقَلْبُ وَحَدِيثُ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya :

“Dan ia tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempatan ikutilah agama orang tuamu ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu”.³³

Jika merujuk pada ayat tersebut di atas, sangatlah jelas bahwa agama tidak menghalangi manusia untuk berkreasi dan agama tidak berasal dari keluh kesah manusia seperti apa yang dikatakan Karl Marx.³⁴

Dari beberapa pengertian agama yang di kemukakan para pakar tersebut, penulis sepakat dengan defenisi yang di kemukakan oleh A. Mukti Ali bahwa “Agama adalah

³²Departemen Agama, *op., cit.* h. 89

³³*Ibid.*, h. 523

³⁴Elizabeth K. Nottingham, *op.cit.*, h. 10.

percaya akan adanya Tuhan Yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.”³⁵

D. Pengertian Kehidupan Beragama

Membicarakan tentang kehidupan beragama, maka akan diperbenturkan dengan realitas bahwa di dunia ini terlalu banyak agama. Di Indonesia khususnya bukan satu macam agama. Dan dari sub bahasan ini akan melahirkan berbagai macam pertanyaan, paling tidak pertanyaan yang muncul kemudian agama mana yang dimaksudkan, corak kehidupan mana yang ingin di jelaskan, lalu setelah pertanyaan tersebut terjawab akan memunculkan sederet problem baru, seperti mana yang dimaksud apakah kehidupan antar umat beragama atau inter umat beragama. Olehnya itu sebelum penulis menjawab sederet pertanyaan tersebut, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian kehidupan beragama. Kehidupan kata dasarnya hidup yang berarti (cara, keadaan, hal) hidup, yang intinya adalah perilaku hidup.³⁶ Selanjutnya akan meninjau arti beragama untuk mendapatkan pengertian yang dapat mengantar untuk merumuskan pengertian kehidupan beragama.

W.J.S. Poerwadarminta mengemukakan bahwa beragama adalah memeluk (menjalankan) agama, beribadah.”³⁷ Yang dimaksud beribadah atau beragama yaitu sesuai dengan tata aturan atau nilai-nilai yang terdapat dalam suatu agama.

³⁵Encon Darsono Witma, *op.cit.*

³⁶Farid Ma’ruf Noor. *op. cit.*, h. 133.

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 307

Selain pengertian tersebut, beragama dapat juga bermakna sebagai suatu pernyataan diri, keyakinan diri untuk berbuat, memeluk dan menjalankan suatu ajaran yang bersumber dari agama secara utuh tanpa keraguan.³⁸

Beranjak dari pengertian atau penjelasan yang ada maka dapat dirumuskan satu defenisi atau pengertian kehidupan beragama sekaligus untuk menjawab pertanyaan yang ada di awal pembahasan sebagai berikut:

Kehidupan beragama adalah suatu upaya mengaktualisasikan ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama dalam bertutur kata, sikap dan perilaku baik dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat. Dengan kata lain pengejawantahan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini jelaslah bahwa agama yang dimaksudkan penulis adalah agama Islam karena lokasi penelitian mayoritas menganut agama agama Islam. Maka kehidupan beragama remaja yang menjadi objek kajian adalah kehidupan yang Islami.

1. Faktor-faktor yang Berperan dalam Kehidupan Beragama

Remaja sebagai generasi penerus, harapan bangsa dan negara harus betul-betul diperhatikan dan dibina, betapa tidak kalau remaja sebagai tumpuan harapan jika akhlak dan moralnya rusak sudah tentu bangsa dan agama akan rusak pula. Olehnya itu orang yang pertama yang bertanggung jawab atas amanah ini adalah orang tua. Firman Allah dalam QS. Al-Tahrim/66: 6.

. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْلَمُونَ
 . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْلَمُونَ
 . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْلَمُونَ

³⁸Farid Ma'ruf Noor, *op. cit.*

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka³⁹

Dari ayat tersebut di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman dalam menjaga dan membina keluarga paling tidak orang tua sebagai penanggung jawab atas keluarganya dalam ini anak yang merupakan amanah Tuhan dan pembinaan pertama yang harus dilakukan adalah persoalan keagamaan anak.

Dalam membina kehidupan beragama remaja tentu tidak mudah dan gampang yang bayangkan apalagi dalam kondisi yang sedemikian kompleks seperti sekarang ini dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya memuat nilai kebaikan akan tetapi di sisi lain terdapat implikasi yang melahirkan dampak negatif. Olehnya itu untuk lebih jelasnya dipaparkan beberapa faktor yang berperan dalam kehidupan beragama remaja antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan kecil dari suatu masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam membina kehidupan beragama remaja, hal ini dimungkinkan karena setiap anggota keluarga (orang tua) merupakan teladan bagi remaja (anaknya). Sehingga boleh di kata bahwa remaja akan menjadi parameter terhadap perilakunya baik itu pergaulan sosial maupun kehidupan keagamaan-Nya. Betapa tidak berapa remaja berantakan masa depannya hanya karena kondisi keluarganya yang tidak harmonis atau jauh dari nuansa relegiusitas, sehingga tidak mengherankan kalau remaja dalam bertingkah laku sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah atau nilai-nilai moral yang ada di masyarakat.

³⁹Departemen Agama, *op., cit.*, h. 951

Dengan melihat realitas yang ada, sangat jelas peran dan urgensi keluarga terhadap kehidupan beragama remaja akan tetapi alangkah ironisnya kalau sebagai orang tua yang tahu betul tentang hal itu dan tidak memperhatikan serta menyadari tugas dan fungsinya. Sabda Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَاعِيَّتِهَا

Artinya:

“Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”⁴⁰

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa:

“Sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang di berikan secara paedagogik dan dedaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat”⁴¹

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan diatas jelas bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

⁴⁰Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III; (Kairo: Isa al-Babi Halabi wa Syirkah, 1995), h. 1475.

⁴¹Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th.), h. 300

Pendidikan dalam lingkungan sekolah, biasa juga disebut dengan jalur pendidikan formal. Jalur pendidikan ini memiliki jenjang yang terendah (Sekolah Dasar) sampai yang tertinggi (Perguruan Tinggi). Di selenggarakannya sekolah disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat, sehingga menimbulkan differensiasi dan spesialisasi yang meluas. Kondisi masyarakat itu menuntut anak-anak untuk mempersiapkan diri secara baik, agar dapat memasuki kehidupan masyarakat dengan berbagai spesialisasi lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan keahlian kerja dari yang paling sederhana sampai yang bersifat profesional.⁴²

Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal karena keterbatasan keluarga tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian kita harus ingat bahwa tidak semua anak dari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Terkadang disalah tafsirkan bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi sekolah hanyalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Kekuasaan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya tetap, sekalipun anak itu sudah diserahkan kepada sekolah. Dalam mendidik anak yang telah dilakukan oleh orang tua di rumah. Berhasil baik dan tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pengaruh dalam lingkungan keluarga yang menjadi anak pertama kali berinteraksi. Demikian pula tidak dapat disangkal bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting bagi

⁴²Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 194

perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berperibadi dan berguna bagi masyarakat.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Seperti halnya yang dikatakan oleh John Loke bahwa lingkungan merupakan faktor dominan bagi setiap manusia. Manusia ibaratnya kertas lilin putih bersih tanpa noda. Citra dirinya baru berubah ketika dipersentuhkan atau di sentuh oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya (lingkungan)⁴³.

Bila teori tersebut ditarik dalam realitas kehidupan, kebenarannya tidak bisa di nafikan adanya. Gejala ini dapat dilihat jiwa psikologis remaja. Banyak remaja yang mencari jati diri mereka dengan selalu mencari dan mengimitasi hal-hal yang dianggap baru yang berkembang atau ngetren di lingkungannya. Kondisi ini sangat dipengaruhi gejala kejiwaan remaja yang masih gamang dan mudah terpengaruh sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat bahwa masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain.⁴⁴

Selain faktor keluarga yang mempengaruhi kehidupan beragama remaja, lingkungan juga turut bahkan besar eksisnya terhadap remaja baik pada tataran pergaulan sosialnya lebih jauh lagi persoalan kepribadian dan keberagamannya. Hal ini dikarenakan lingkungan merupakan kumpulan dari berbagai macam tipologi,

⁴³Nihaya, *Filsafat Yunani Klasik Sampai Modern*, (Cet.I; Makassar: Berkah Utami), h. 55

⁴⁴Zakiah Daradajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (t. tp: t.h.), h. 40

karakter manusia yang senantiasa menjadi sebuah kekuatan yang dapat mempengaruhi individu.

Sudah banyak bukti, bagaimana seorang anak yang awalnya baik serta taat pada ajaran-ajaran Tuhan (agama) yang kemudian menjadi jahat (rusak) karena faktor lingkungan dimana ia hidup diwarnai berbagai macam bentuk-bentuk degradasi moral. Olehnya itu orang tua harus jeli dalam membina dan mengontrol anaknya, sejauh mana ia bergaul dan siapa yang ditemani bergaul sebab bagaimanapun orang tua lah yang akan disoroti jika anak-anaknya melakukan hal-hal yang menyimpang dari kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Bentuk-bentuk Pembinaan Psikologis dalam Kehidupan Beragama

Secara psikologis usia remaja merupakan usia yang sangat rentan karena pada masa ini, secara umum jiwa anak berada pada masa transisi. Pada fase ini jiwa remaja ibarat meninggalkan suatu tradisi lama dan masuk pada tradisi baru. Meninggalkan perilaku kenak-kanakan masuk pada perilaku yang lebih dewasa. Dalam kerangka logika, masuk dalam suatu yang baru, berarti membutuhkan proses dan kehati-hatian. Artinya fase menuju kedewasaan bagi remaja adalah hal yang sama sekali baru, sehingga mereka harus melalui proses yang tentunya sangat membutuhkan bimbingan dan pembinaan dari siapapun.

Dari uraian sebelumnya, jelas bahwa perkembangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diluar dirinya. Sehingga cukup logis kiranya jika penulis mengatakan bahwa untuk menghantar remaja untuk mengenal nilai, aturan, budaya, termasuk agama sangat membutuhkan orang lain.

Asumsi tersebut mengisyaratkan bahwa perlu adanya rekayasa sadar untuk mengarahkan remaja dalam mengenal nilai yang di maksud. Bagi penulis hal itu merupakan keniscayaan karena remaja secara psikis senantiasa diperhadapkan pada tuntutan jiwa untuk mencari dan memilih nilai yang ada disekitarnya. Bila tuntutan ini dibiarkan secara natur, banyak remaja yang salah jalan karena ia salah asuhan.

Agama merupakan aspek yang sangat signifikan bagi setiap manusia karena ia adalah fitrah. Kehadirannya dalam diri manusia adalah keniscayaan. Agama memberikan keyakinan yang berisikan aturan, norma, hukum, etika, moral yang berhubungan dengan Tuhan maupun yang berhubungan dengan manusia atau alam semesta. Sehingga agama mengandung ajaran universal yang perlu dimiliki setiap manusia. Albert Einstein sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa “Ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”.⁴⁵

Melihat letak permasalahannya, maka yang terpenting adalah bagaimana memberikan pendidikan atau pembinaan agama bagi remaja. Hal ini berarti secara fungsional pendidikan sangat bermanfaat dan harus dilakukan kepada remaja karena bagaimanapun mereka adalah generasi penerus. Pendidikan disini bukan hanya dipahami secara normatif-formal, melainkan lebih dipahami secara luas. Berangkat dari pemahaman yang lebih terbuka dan inklusif maka pada dasarnya yang dimaksudkan adalah sebuah proses pembinaan kearah yang lebih baik. Olehnya itu diperlukan media demi terlaksananya proses tersebut.

⁴⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Bandung: al-Ma'arif, 1984), h. iii

Sebagaimana sub pembahasan ini tentang bentuk-bentuk pembinaan kehidupan beragama remaja tentunya berhubungan dengan lembaga pendidikan yang pada umumnya di masyarakat sering digunakan sebagai media pembinaan keberagaman adalah lembaga non formal yang meliputi:

1) Pembinaan di Masjid

Di samping sebagai tempat shalat, masjid juga memiliki fungsi-fungsi lain. Masjid pada masa Rasulullah di fungsikan sebagai tempat pengajian, musyawarah, dan memutuskan perkara-perkara penting yang dihadapi umat, baik masalah fiqhi, ibadah maupun politik atau pemerintahan.⁴⁶ Tradisi itupun diikuti sesudah beliau wafat oleh para sahabat, tabii-tabiin, ulama mutakallimin dan mutakhirin sampai masa modern dewasa ini.⁴⁷

Masjid secara fungsional telah sangat berkembang, dewasa ini masjid telah menjadi pusat pengkajian Islam dan pusat aktivitas sosial umat Islam. Ketika bencana atau malapetaka menerpa kaum muslimin, masjid dapat digunakan sebagai tempat berlindung.⁴⁸

Pembinaan yang dilakukan di masjid semakin intensif dilakukan oleh umat Islam. Berbagai aktivitas keagamaan dilakukan misalnya taman kanak-kanak Alquran,

⁴⁶Departemen Agama RI, *Islam Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 220

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 22

⁴⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 173

taman pengajaran Alquran, bahkan tidak sedikit pendidikan formal yang terpusat di masjid-masjid.

Bentuk pembinaan di masjid sangat efektif menjadi media pendidikan bagi generasi mudah Islam. Pendidikan nasional yang berorientasi manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana UU RI No.2 Tahun 1978 mampu diwujudkan atas partisipasi kegiatan dan pembinaan yang dilakukan di masjid dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga menghasilkan manusia yang berkualitas yang berwawasan iman dan taqwa.⁴⁹

2) Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal yang berorientasi pembinaan dalam bentuk pengajian keagamaan. Pelaksanaannya biasa dilakukan di masjid, di rumah, atau tempat lain dengan menghadirkan seorang ustaz atau muballig untuk memberikan ceramah agama yang berkaitan dengan ajaran Islam yang waktu pelaksanaannya dijadwalkan dan diatur.⁵⁰

Sebagai lembaga non formal maka majelis ta'lim berada di luar sistem dan tidak terkait oleh aturan formal dari pemerintah. Pada umumnya terbentuk dari inisiatif perorangan atau kelompok dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dewasa ini, Majelis

⁴⁹Fuaduddin dan Muh. Shabari, *Dinamika Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), h. 89

⁵⁰Zakiah Daradjat, *op., cit.*, h. 27

ta'lim sangat berkembang ditengah-tengah masyarakat baik dikalangan remaja maupun orang tua.

Kegiatan dalam majelis ta'lim dilaksanakan dengan maksud menambah wawasan keagamaan pesertanya baik yang terkait dengan ibadah, fiqih, maupun pemahaman keagamaan lainnya. Menurut Zakiah Daradjat hal tersebut juga banyak termotivasi dari adanya kegelisahan batin dan kegoncangan jiwa seseorang terutama orang kota sehingga mereka mencari jalan untuk mengatasi kesukaran tersebut melalui kegiatan keagamaan.⁵¹

3) Remaja masjid

Diantara kegiatan pembinaan keagamaan yang sifatnya terlembaga dan banyak ditemukan adalah remaja masjid. Kelompok dan kegiatan remaja masjid merupakan kumpulan dari remaja yang memusatkan kegiatannya di masjid. Dalam perkembangannya, remaja masjid mendapat respon dari semua pihak terutama dari kalangan remaja dan pemuda.

Kegiatan yang diadakan oleh remaja sangat bermanfaat dan berdampak positif bagi remaja karena media ini bukan hanya berorientasi pada penguatan keagamaan melainkan juga menanamkan dan melatih potensi kepemimpinan mereka dalam mengorganisir dan mengadakan kegiatan. Di Indonesia, remaja masjid telah diorganisir dengan baik setelah dibentuk dalam Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI). Bahkan perhatian pemerintah positif berbagai kegiatan remaja mendapat dukungan pemerintah baik di daerah maupun di pusat.

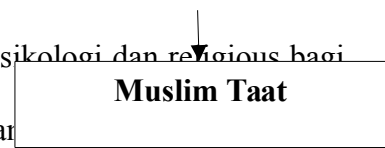
⁵¹*Ibid.*, h. 30.

E. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Berbagai macam problem dalam upaya membina psikologi dan religius bagi individu yang berpindah agama dari agama Kristen ke agama Islam agar mereka menjadi muslim yang taat serta patuh kepada ajaran Allah swt. diantaranya adalah mengatasi reaksi dari keluarga dekat, meninggalkan kebiasaan lama, dll. dalam penelitian ini akan digambarkan tentang berbagai problem tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.
2. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif¹ yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka tentang problematika pembinaan psikologi pendidikan dan religius bagi individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

B. Subjek Penelitian

¹Sulistio Basuki, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2006), h. 110.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang berpindah agama berjumlah 20 orang. 2 orang tokoh agama, dan 1 orang tokoh adat yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu. Jadi jumlah keseluruhan subjek penelitian ini adalah sebanyak 23 orang.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari orang pertama informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian ini mencakup hasil observasi, dan interview yang diadakan peneliti di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, perekaman data-data, dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dalam bagian tata usaha di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu. Dari data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data-data tersebut berupa: profil desa, data penduduk yang berpindah agama/muallaf, dokumen-dokumen, jumlah penduduk (identitas data kk), dan lainnya yang dianggap penting dalam menunjang penelitian.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian secara leksikal berarti alat atau perkakas dalam melaksanakan penelitian.² Atau alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:
 - a. Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
 - b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa

²Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer* (Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994), h. 171.

terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

- a Pedoman observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenaan dengan hal-hal yang akan diangkat dalam pengkajian ini dengan mengedepankan masalah problematika pembinaan psikologi pendidikan religius bagi individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu
- b Pedoman Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai secara langsung Pengurus Lembaga sekolah yang ada kaitannya problematika pembinaan psikologi pendidikan dan religius bagi individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu. Untuk memudahkan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.
- c Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi.³ Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan

³*Ibid.*, h. 54.

masalah-masalah dalam penelitian di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Dalam mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

- a Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
- b Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya.
- c Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.⁴

Penulis sengaja memilih teknik ini karena sangat sesuai dengan lokasi dan kondisi tempat peneliti relevan dengan judul penelitian.

⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu

a. Sejarah Singkat

Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lamasi dengan berbatasan langsung dengan Desa Seriti dan sekitar 2 km dari ibukota Kecamatan Lamasi.

Desa Pelalan merupakan daerah pemekaran dari Desa Seriti, dahulunya pelalan termasuk dalam wilayah Sariti tetapi pada tahun 1984 terjadi pemekaran desa sehing Pelalan memisahkan diri dari Desa Sariti dan membentuk desa sendiri dan dinamakan Desa Pelalan. Kepala Desa Pelalan yang pertama adalah Phiter Mangin.¹

Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu mempunyai luas daerah 3.75 Ha, yang terdiri dari lima Dusun yaitu:

- 1) Dusun Parsam
- 2) Dusun Batu Murrung
- 3) Dusun Pala Nangka
- 4) Dusun Maindo

¹Hasil Wawancara Dengan Hasil Wawancara Dengan Marten Pune, Kepala Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 11 Januari 2014.

5) Pararra

Dilihat dari letak geografis Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu berbatasan dengan wilayah antara lain:

- 1) Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Kendekan
- 2) Bagian Utara berbatasan dengan Desa Sariti
- 3) Bagian Timur berbatasan dengan Desa To'lemo dan Salupao
- 4) Bagian Barat adalah Desa Lamasi.²

Keadaan iklim daerah ini adalah iklim tropis dengan temperatur udara berada pada kisaran 20°-30°C dengan kelembaban udara tidak merata, kecepatan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang.³

b. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu Kecamatan Lamasi berjumlah 1.701 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki 881 jiwa dan perempuan 820 jiwa. Adapun untuk memperjelas keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.1.
Jumlah Penduduk

²Kantor Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu, 2014.

³Profil Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu, 2014.

di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu

No	Nama Dusun	Jiwa	KK	Ket.
1	Parsam	355	81	
2	Batu Murrung	188	96	
3	Pala Nangka	225	70	
4	Maindo	204	95	
5	Pararra	729	221	
Jumlah		1.701	563	

Sumber Data: Kantor Desa Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur
Kabupaten Luwu

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu sangat menunjang terlaksananya pembangunan yang baik sehingga setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan hal ini dikarenakan masyarakat Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu yang sangat giat untuk membangun Desanya dan disertai dengan kerja sama yang cukup baik antara aparat Desa dengan masyarakatnya,

Kepala Desa Pelalan mengungkapkan bahwa:

"Tingkat perekonomian masyarakat di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu setiap tahunnya mengalami kemajuan yang menggembirakan. Hal itu dikarenakan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, baik itu dari sarana perhubungan dan komunikasi maupun sarana yang lainnya yang semuanya itu memudahkan masyarakat dalam mengolah usaha-usahanya baik itu petani, pengusaha maupun yang lainnya."⁴

Hasil dari sektor pertanian di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu ini tergolong sedang ini dikarenakan areal pertanian Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu yang tidak begitu luas dan serangan

⁴Marten Pune, Kepala Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timut Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 11 Januari 2014.

hama ketika menjelang panen tiba begitu meresahkan dan merugikan petani sehingga hasil pertanian terkadang kurang.

Dari uraian di atas dapat dikatakan keadaan ekonomi masyarakat Desa Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu Kecamatan Lamasi sangat bervariasi sebagaimana jenis dan usaha yang mereka lakukan dan pekerjaan yang mereka laksanakan dan termasuk desa yang penduduknya sejahtera.

Kemudian untuk mengupayakan kecerdasan bangsa, maka dibidang pendidikan tidak lepas dari ikatan proses peningkatan kesejahteraan rakyat terutama penyiapan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas.

Di dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan program penyiapan SDM harus tersedia fasilitas pendidikan, di antaranya gedung pendidikan, di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu bangunan sarana pendidikan sejak dini dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Banyaknya Gedung Sekolah
di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu

No	Nama Sekolah	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK Evrata	TK	1
2	SD Pararra	SD	1

Sumber Data: Kantor Desa Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu

Dengan melihat gedung di atas diharapkan tingkat pendidikan dasar di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu memiliki andil dalam ikut serta membina pendidikan sejak dini untuk mempersiapkan ke jenjang berikutnya.

Pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, yang begitu pesat, era teknologi komunikasi yang canggih, sehingga menjadikan dunia ini rasanya semakin sempit. Apa yang terjadi dibelahan dunia ini, pada saat itu juga dapat dilihat dan saksikan secara langsung samapai ke pelosok desa, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan yang sederajat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ke bawah masih sangat rendah dan belum berarti apa-apa.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu ini disebabkan karena banyaknya anak sekolah baik tingkat Sekolah Dasar maupun tingkat Sekolah Lanjutan yang putus sekolah yang akibat terpengaruh oleh pergaulan yang negatif.

c. Agama

Seperti diketahui bahwa agama Islam diturunkan oleh Allah swt. untuk menjadi pedoman dan pegangan di dalam menempuh hidup dan kehidupan di dunia dalam rangka meraih kehidupan yang bahagia, kekal abadi di akhirat kelak. Bila agama Islam itu adalah pedoman menempuh dalam berbagai aspeknya, maka ajaran-ajarannya harus diketahui dan dipelajari. Suatu hal yang mustahil terjadi, seseorang mengamalkan ajaran agama, sedangkan ajaran-ajaran itu tidak diketahuinya. Dan lebih mustahil lagi ajaran-ajaran itu dapat di transfer atau disampaikan kepada orang lain termasuk anak-anak di rumah tangga bila ajaran itu sendiri tidak diketahuinya.

Kondisi agama masyarakat Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu adalah mayoritas beragama Kristen. Dengan penduduk yang minoritasi Islam tersebut tentunya memiliki pengaruh dalam pengadaan sarana

pendidikan dan fasilitas keagamaan Agama Islam. Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu terdapat sebuah masjid dan empat gereja.

Tabel 4.2
Tempat-tempat Ibadah di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur
Kabupaten Luwu

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Gereja Potestan	1
3	Gereja Protestan (GPIL)	1
4	Gereja Toraja	1
5	Gereja Toraja	1

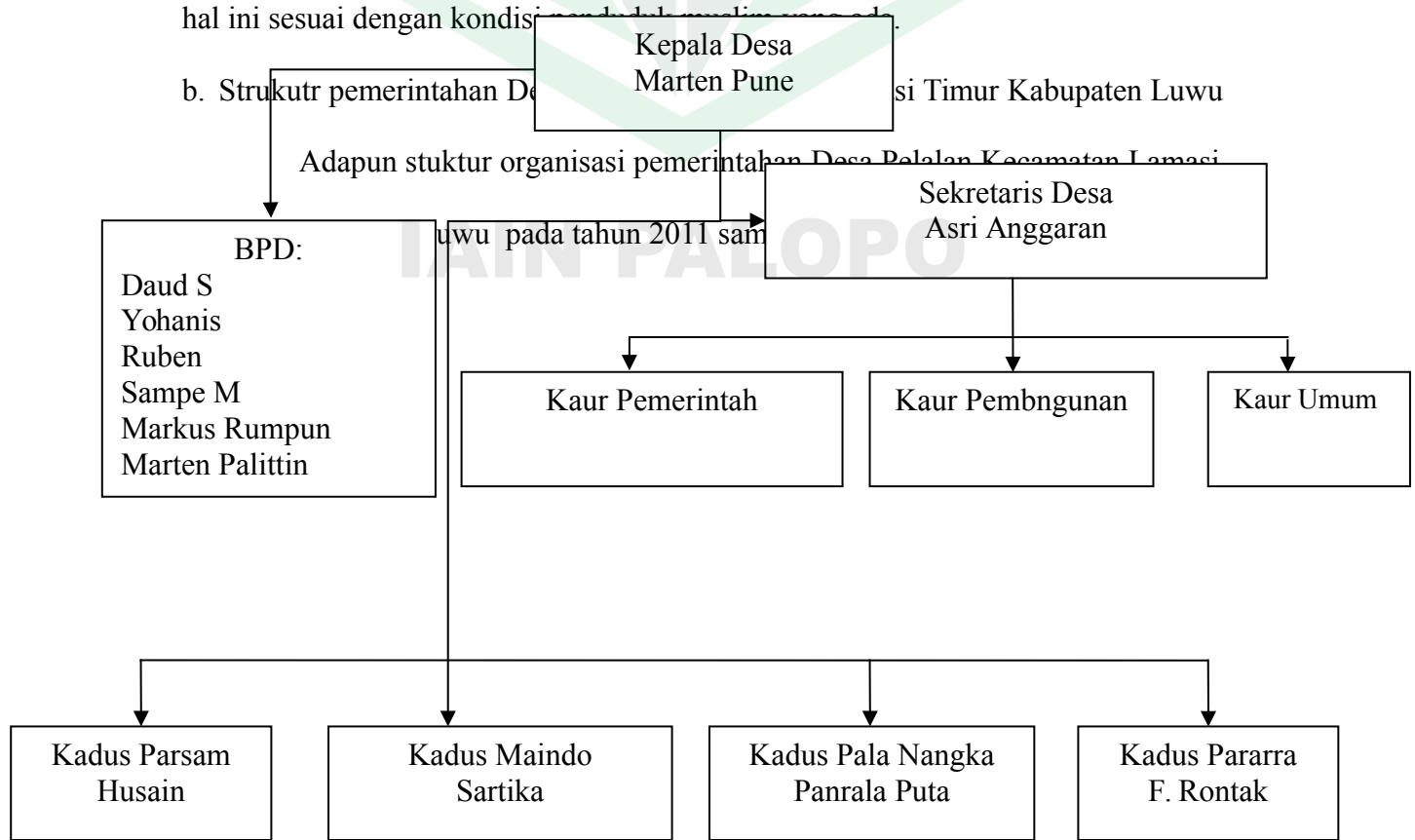
Sumber Data: Papan Potensi Desa, di Kantor Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu pada tanggal 25 November 2013/2014.

Data tempat ibadah tersebut menunjukkan bahwa perbandingan antara jumlah tempat ibadah masyarakat Muslim dengan masyarakat Kristen yaitu berbanding 4 : 1, hal ini sesuai dengan kondisi di desa tersebut.

b. Struktur pemerintahan Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu

Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Pelalan Kecamatan Lamasi

Timur Kabupaten Luwu pada tahun 2011 sam



Sumber Data: Papan Informasi Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu 2013/2014

2. Pembinaan Psikologi dan Religius Bagi Individu yang Berpindah Agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu

Telah menjadi hukum alam bahwa untuk mencapai kebenaran diperlukan berbagai cobaan dan rintangan yang berat, sehingga tidak jarang manusia yang menantang hal tersebut tetapi tidak sampai pada tujuannya dikarenakan salah dalam berniat. Demikian pula halnya dengan berpindah agama, tidak sedikit dari individu yang berpindah ke agama Islam (muallaf) kembali lagi ke ajaran semula (murtad) karena tidak dapat menghadapi cobaan baik itu berupa cobaan psikologi maupun cobaan lainnya.

Demikian halnya dengan individu di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu yang melakukan pindah agama karena setengah hati maka lama-

kelamaan akan kembali ke ajaran semulanya, jikalau pun itu bertahan hanya menjadi penganut Islam yang “numpang identitas” saja. Menurut penulis kesalahan tersebut seharusnya tidak dibebankan sepenuhnya kepada individu yang bersangkutan saja, tetapi masyarakat sekitarnya dalam hal ini tokoh agama (Islam), keluarga, dan pemerintah seharusnya memiliki andil serta tanggung jawab terhadap persoalan ini.

Abdul Kadir selaku tokoh agama Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu menegaskan bahwa:

Terjadinya masyarakat muallaf yang pindah kembali ke agama asalnya bukan hanya kesalahan individu semata, tetapi merupakan kesalahan yang harus ditanggung bersama. Masyarakat muallaf jika diamati memiliki berbagai proses perjalanan yang rumit dan penuh dengan kebingungan sehingga ketika telah masuk ke dalam agama Islam seharusnya kebingungan tersebut harus bias diatasi jika orang-orang disekitarnya mendukung dan memberikan motivasi. Tetapi lain halnya jika telah masuk ke dalam agama Islam hanya menambah kebingungan karena tidak mendapat perhatian atau pembinaan dari orang-orang sekitarnya, hal inilah yang terkadang membuat individu menjadi murtad kembali.⁵

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya individu yang pindah ke agama asalnya merupakan kesalahan bersama yang tidak mampu menjawab kebingungan yang terjadi pada individu yang berpindah agama tersebut. Oleh sebab itu dari penelusuran penulis ada beberapa pembinaan psikologi dan agama yang dilakukan oleh pemerintah setempat (Kementerian Agama) bekerja sama dengan pendidikan non-formal di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabuten Luwu dalam mengatasi masalah tersebut yaitu:

a. Tokoh agama (Islam)

⁵Abdul Kadir, Tokoh Agama Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timut Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 11 Januari 2014,

Tokoh agama dalam masyarakat sangat dibutuhkan keberadaannya karena merupakan tempat untuk bertanya serta memperdalam ilmu agama. Demikian pula halnya dengan pembinaa individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu yang selalu eksis memberikan pengajaran agama kepada para muallaf sehingga hanya sedikit waktu yang dibutuhkan oleh para muallaf untuk mengetahui bagaimana melakukan wudhu dan salat. Hal ini sesuai dengan penuturan Jaffar Talimbung yang mengungkapkan bahwa:

Tokoh agama Islam sangat membantu saya dalam mendalami agama baru saya, sehingga hanya membutuhkan waktu yang sangat singkat untuk mendalami amalan dasar (shalat, puasa) dalam Islam, disamping itu saya masih belajar untuk mendalami amalan-amalan lainnya yang merupakan kewajiban dalam Islam, selain itu tokoh agama tersebut pun memberikan saya siraman rohani yang saya butuhkan dalam mengokohkan iman dan pendirian untuk tetap istiqamah dalam menganut ajaran agama Islam.⁶

Dari wawancara tersebut penulis simpulkan bahwa para tokoh agama sangat antusias dalam membina psikologi dan religious bagi individu yang berpindah agama ke ajaran Islam (*muallaf*).

b. Pemerintah

Hidup yang tentram merupakan hak bagi setiap pemeluk agama bagi suatu bangsa. Ketentraman tersebut salah satunya dapat diperoleh dari tatanan pemerintahan yang peduli. Demikian pula dalam hal agama, pemerinah yang baik

⁶Jaffar Talimbung, *Muallaf* di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timut Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 13 Januari 2014.

adalah pemerintah yang dapat menyediakan sarana dan prasarana bagi keberlangsungan agama warganya. Lain halnya dengan yang terjadi di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu , dimana pemerintah setempat kurang tanggap dalam melaksanakan fungsinya dalam menyediakan sarana dan prasarana tersebut sehingga tokoh agama Islam pun dibuat kewalahan. Jusriadi dalam hal ini mengungkapkan bahwa:

Pemerintah khususnya di Desa Pelalan kurang menanggapi keluhan dari masyarakat muslim akan kebutuhan sarana dan prasarana keagamaan sehingga dalam pembinaan psikologi dan agama bagi para individu yang berpindah agama sangat terhambat, hal ini dapat dimaklumi karena pemerintah setempat (tingkat desa) notabene-nya beragama non-Islam sehingga sangat sulit mengabulkan jika ada permohonan dari masyarakat muslim setempat.⁷

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pemerintah memang kurang memperhatikan masyarakat muslim yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu terutama yang berkaitan dengan pembinaan psikologi dan keagamaan individu yang berpindah agama dari agama Kristen masuk ke dalam agama Islam (*muallaf*).

Dari observasi yang dilakukan oleh penulis, memang di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu tidak terdapat penyuluh khusus dari pihak pemerintahan yang berkaitan dengan pembinaan psikologi individu yang berpindah agama, selama ini hanya masih dibebankan pada para tokoh agama Islam yang ada di tempat tersebut.

c. Keluarga

⁷Jusriadi, Tokoh Agama Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 13 Januari 2014.

Keluarga merupakan salah satu kunci utama keberhasilan suatu pendidikan, dengan dukungan dari keluarga niscaya masalah yang dihadapi akan mudah terselesaikan. Begitu pula dengan dukungan dari keluarga individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu sangat bervariasi dalam memberikan dukungan terhadap keluarganya yang akan pindah ke agama Islam, hal tersebut tergantung dari keluarga individu yang menjalaninya. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu individu yang berpindah agama menyatakan bahwa:

Para keluarga saya sangat mendukung saya untuk pindah ke agama Islam hal ini dikarenakan kebanyakan keluarga saya memang telah memeluk agama Islam. Jadi saya sangat bersyukur mempunyai dukungan sepenuhnya dari keluarga sehingga beban psikologi yang saya alami dari keluarga lain yang kurang mendukung dapat diminimalisir.⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa sebahagian dari mereka yang berpindah agama memang oleh keluarganya hal tersebut dikarenakan oleh kebanyakan dari keluarga individu tersebut telah lama memeluk agama Islam. Lain halnya dengan yang dialami oleh Rita Turam yang mengalami kendala perpindahannya ke agama Islam, keluarga besarnya sangat menentang untuk berpindah dari agama sebelumnya, akan tetapi karena faktor ikut suami sehingga mau tidak mau Rita harus berpindah ke agama Islam.

3. Faktor-faktor yang menjadi Penyebab Terjadi Pindah Agama pada Masyarakat di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu

⁸Pa Tri, *Muallaf* di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 13 Januari 2014.

Melakukan pindah agama dari satu agama ke agama lain, mengisyaratkan adanya pengalaman unik dari kehidupan manusia. Sebab proses keluar masuk suatu agama ke agama lain sangat berbeda dengan proses keluar masuk dalam aspek lain dari kehidupan manusia. Proses memasuki suatu agama tertentu ke agama yang lain, seperti halnya menjadi pelaku pindah agama. Pada dasarnya sama dengan memasuki aspek kehidupan yang sakral dan penuh misteri. Ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan memasuki lembaga kehidupan manusia, tidak bermuatan hal yang bersifat sakral. Proses ini terjadi dengan melibatkan lubuk yang terdalam dari jiwa manusia, penuh dengan pertimbangan kompleks dari berbagai aspek, seperti psikologis, sosiologis, dan antropologis dari diri maupun lingkungan sosial budaya yang bersangkutan.

Namun demikian, untuk memperoleh suatu generalisasi ilmu pengetahuan ada satu proses umum yang dapat penulis kemukakan dari empat kasus pelaku pindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Berdasarkan hasil analisis, kasus tersebut sedikit sulit untuk dinilai karena mempunyai latar belakang yang berbeda dalam melakukan konversi agama namun tetap bisa dinilai dalam empat keadaan, yaitu:

- a. Dalam melakukan pindah agama responden dilatarbelakangi oleh rasa cinta terhadap kekasih, kepatuhan terhadap Tuhan, dan keingintahuan yang besar terhadap Tuhan, serta kepatuhan terhadap atasan, atau yang lainnya.
- b. Motif pengambilan pindah agama adalah keinginan untuk mencapai sebuah kebahagiaan dan kedamaian yang sejati di dalam hati para responden.

- c. Setelah pengambilan keputusan. Jika pindah agamanya berdasarkan hati nurani atau keikhlasan total akan Tuhan maka hasilnya akan memuaskan.
- d. Kemampuan dalam keyakinan baru. Tingkat terakhir dari proses melakukan pindah agama adalah tingkat kemapanan dalam beragama.⁹

Keyakinan, sikap, kelakuan dan perbuatan serta jalan hidupnya berubah menjadi sesuai aturan-aturan yang diperintahkan oleh agama yang baru. Namun untuk memahami lebih lengkap tentang keseluruhan proses melakukan konversi agama, dapat penulis kembangkan sebagai berikut: pertama-tama mereka mengalami konflik kejiwaan (tekanan batin) yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tertentu ini lama kelamaan terus memuncak dan berimbas terhadap agamanya.¹⁰ Jika dalam agama baru itu, ia merasa bahwa sesuatunya sesuai dengan keinginannya, ia pun kemudian memutuskan hubungan dengan agama yang lama ia mengubah sikap-sikapnya yang lama dan membentuk sikap baru yang simpatik sesuai dengan agama Islam. Pada akhirnya ia memeluk agama Islam.

Banyak sekali kasus-kasus yang mempengaruhi individu untuk berpindah agama pada masyarakat Desa Pelalan,¹¹ diantaranya:

- a. Masa tenang

⁹Abdul Kadir, Tokoh Agama Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timut Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 11 Januari 2014,

¹⁰Abdul Kadir, Tokoh Agama Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timut Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 11 Januari 2014,

¹¹Jusriadi, Tokoh Agama Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timut Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 13 Januari 2014.

Di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan yang demikian sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, sehingga ia berada dalam keadaan tenang, dan tentram.

b. Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batinnya sehingga mengakibatkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk : rasa gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan sugestible. Pada tahap ini terjadi pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

c. Masa perpindahan

Tahap ke-tiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredakan karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang di anggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang di alami sebagai petunjuk ilahi. Karena di saat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan yang sebelumnya, maka terjadilah pindah agama.

d. Masa tenang dan tentram

Masa tenang dan tentram yang kedua ini berbeda dengan tahap yang sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketenteraman pada tahap keadilan-tiga ini di timbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah di ambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

e. Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang diyakininya tadi, maka tidak tunduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang di pilih tersebut. pencerminan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.

Sesungguhnya, untuk menentukan faktor-faktor/motif dan motivasi yang mempengaruhi seseorang di dalam proses melakukan pindah agama seperti yang dialami oleh pelaku pindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu , memang tidak mudah. Namun, ada beberapa proses yang melatar belakangnya. Untuk memudahkan dalam melihat latar belakang tersebut, penulis membuat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kasus Penyebab Terjadinya berpindah Agama pada
Masing-masing Responden

No	Nama	Jenis Kelamin		Kasus yang Mempengaruhi
		L	P	
1	Jaffar Talimbung	√		Konflik batin

2	Pa' Tri	√		Konflik batin
3	Topan	√		Lingkungan pergaulan
4	Ludi		√	Lingkungan pergaulan
5	Ratting		√	Lingkungan pergaulan
6	Enrik	√		Pengalaman belajar
7	Tera	√		Pengalaman belajar
8	Sulastri		√	Pengalaman belajar
9	Elisabet		√	Perkawinan
10	Rita Turam		√	Perkawinan
11	Hasna Panggala		√	Perkawinan
12	Pinu	√		Perkawinan
13	Yulmin	√		Perkawinan
14	Marlina		√	Perkawinan
15	Awan	√		Perkawinan
16	Manto	√		Perkawinan
17	India Panggala		√	Perkawinan
18	Pasmi		√	Perkawinan
19	Isa		√	Perkawinan
20	Yenni		√	Perkawinan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya faktor yang mempengaruhi (kasus-kasus) pindah agama yang banyak adalah karena perkawinan. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh masyarakat Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu seperti pengalaman sholat, puasa, serta zakat merupakan suatu pengalaman yang terjadi setelah mereka pindah agama. Selain pengalaman religius diatas juga ada pengalaman religious yang dialami pada saat mereka memperoleh kesusahan atau mendapat masalah yang menjadikan pertentangan batin, sehingga mereka dalam situasi yang sangat rumit yang dialami pada saat itu dengan masalah dan kesusahan yang dialami membuat masyarakat Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang pindah menjadi taat beribadah salat dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa seperti yang dialami oleh

Jaffar Talimbung, dan Pa' Tri, yang selalu menjalankan perintah yang diajarkan di dalam ajaran agama Islam.

Pengalaman belajar agama yang dialami oleh ketiganya banyak faedah bagi ketiganya yaitu :

- a. Hidup menjadi lebih terarah, tenang dan tentram
- b. yang dulunya menghadapi masalah dengan emosi sekarang lebih tenang dan santai dalam menghadapi masalah.
- c. Sebelum mereka pindah agama ke Islam merasa gundah dan gelisah dan setelah mereka konversi ke-islam merasakan ketenangan jiwa yang masih terasa sampai sekarang.

Pengalaman beragama yang ada kaitannya dengan peristiwa cinta kasih biasanya akan lebih membekas dibandingkan dengan pengalaman beragama yang lain. Pengalaman seperti itu akan menjadi dalam maknanya dalam kehidupan manusia dan yang membuat agama menjadi lebih berarti bagi manusia secara mendalam.

4. Hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam pembinaan individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu serta solusi permasalahannya

Pembinaan agama dan psikologi pada individu yang berpindah agama tentunya tidak serta merta mudah dilaksanakan, berbagai hambatan-hambatan tentunya ditemui pada proses pembinaan dan hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar adanya. Di antaran hambatan-hambatan tersebut meliputi:

a. Pergaulan bebas remaja

Seperti yang terjadi di kota-kota besar sangat menghantau orang tua di daerah ini, bagaimana tidak, Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupten Luwu tidak luput dari pengaruh informasi dan teknologi, misalnya penyalahgunaan HP, minuman keras dan lain sebagainya. Kekhawatiran ini diakui oleh pemerintah setempat, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan tokoh agama Islam sebagai berikut:

“Merebaknya dampak negatif dari HP, minuman keras adalah sesuatu yang sangat membahayakan generasi saat ini, apalagi bagi mereka yang baru memeluk agama Islam sehingga sangat menyulitkan untuk meningkatkan pembinaan agama”.¹²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa salah satu hambatan dalam pembinaan psikologi dan agama bagi individu yang berpindah agama terutama bagi remaja adalah pergaulan bebas remaja. Di samping itu terdapat beberapa kenakalan remaja lainnya sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 4.
Data Kenakalan Remaja di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu

No	Bentuk Kenakalan	Keterangan
1	Pergaulan Bebas	
2	Minum Minuman Keras (Miras, dsb)Pencurian	
3	Tawuran	
4	Konflik Suku	

¹²Abdul Kadir, Tokoh Agama Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timut Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 11 Januari 2014.

b. Lingkungan yang tidak kondusif

Pengaruh lingkungan tentu sangat berpengaruh pada individu seseorang, dengan lingkungan seorang menjadi baik, demikian pula sebaliknya dengan lingkungan seorang pun akan menjadi jahat. Demikian pula yang terjadi di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu di mana nota-bene.nya beragama Kristen yang syarat dengan perilaku yang bertentangan dengan agama Islam. Tentu sangat dirasakan oleh pemerintah para tokoh agama yang melakukan pembinaan pada individu yang berpindah agama sebagaimana yang diungkapkan oleh Jusriadi sebagai berikut:

“Melakukan pembinaan psikologi dan religius harus dilakukan dengan ekstra sabar, ulet, dan tidak mudah menyerah. Apalagi lingkungan yang ada di Desa Pelalan ini sangat tidak kondusif dan dominan masyarakatnya merupakan penduduk yang beragama Kristen sehingga sangat menyulitkan dalam pembinaan yang dilakukan”¹³

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa memang lingkungan yang ada terutama yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu sangat mempengaruhi proses pembinaan yang dilakukan oleh para tokoh agama Islam.

c. Tekanan dari teman, masyarakat, dan keluarga

Tidak dapat dipungkiri bahwa tekanan bagi individu pasca berpindah agama sangat banyak didapatkan baik tekanan yang didapatkan dari masyarakat, teman, dan

¹³Jusriadi, Tokoh Agama Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timut Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 13 Januari 2014.

anggota keluarga. Namun yang paling berat adalah yang didapatkan dari para keluarga sebagaimana penuturan Pa Tri yang mengatakan bahwa:

“Tekanan setelah melakukan pindah agama begitu banyak, baik datangnya dari teman-teman, masyarakat setempat maupun dari keluarga, hal ini sangat berat saya alami sampai saya dikucilkan di lingkungan mereka. Namun saya sadari bahwa semuanya butuh proses dan tentu memiliki resiko.”¹⁴

Beigitu banyak hambatan-hambatan yang dilalui dalam proses pembinaan baik oleh Pembina itu sendiri dalam hal ini tokoh agama maupun yang dialami oleh individu yang berpindah agama. Sehingga membutuhkan solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas. Abdul Kadir dalam salah satu wawancara mengungkapkan bahwa:

“Solusi dari berbagai permasalahan tersebut adalah terletak pada Pembina dan yang dibina itu sendiri, para Pembina harus lebih giat lagi dalam membina, dan tidak mudah putus asa. Yang dibina pun demikian harus bersabar dengan cobaan yang dialaminya karena berbuat memang sangat sulit dilakukan dan memiliki rintangan serta cobaan yang berat.”¹⁵

Dari wawancara tersebut maka dapat diketahui solusi permasalahan dari hambatan-hambatan dalam pembinaan psikologi dan religius bagi individu yang berpindah agama yaitu Pembina harus lebih giat dan tidak mudah putus asa dalam pembinaannya serta yang dibina harus sabar terhadap cobaan yang ada.

B. Pembahasan

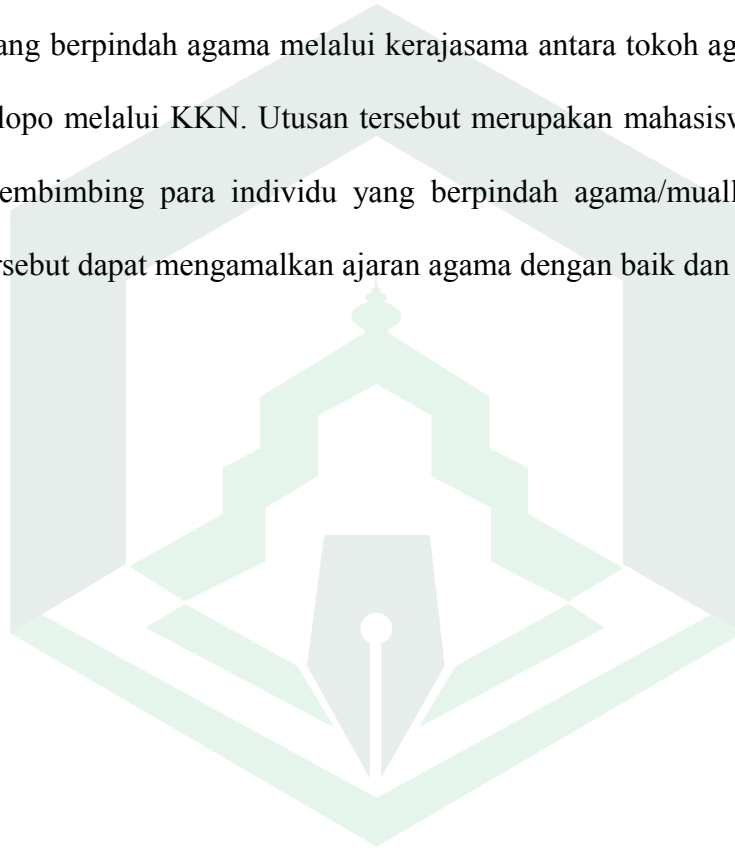
¹⁴Pa Tri, *Muallaf* di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timut Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 13 Januari 2014.

¹⁵Abdul Kadir, Tokoh Agama Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timut Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 11 Januari 2014.

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan umat manusia, agama dapat diartikan sebagai cara manusia berfikir, merasa, dan berhubungan dengan Tuhan. Peristiwa berpindah agama dalam hidup dan kehidupan manusia, merupakan suatu fenomenologi keagamaan yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat dimana saja di dunia ini. Berpindah agama itu lahir umumnya karena ditimbulkan oleh kegoncangan jiwa yang dialami oleh seseorang individu dalam menghadapi realita kehidupan, yang menurut keyakinan agama yang sedang dianutnya mustahil akan mampu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Akhirnya, ditemukan suatu keputusan bahwa ajaran agama atau kepercayaan yang di luar ajaran agamanya pada waktu itu memungkinkan dapat menampung inspirasi dan berbagai kegelisahan dan kesulitan yang dihadapinya. Demikian halnya yang terjadi di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

Dari hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa sebahagian besar dari mereka yang berpindah agama memang karena faktor ikut dengan suami yang memungkinkan terjadinya gejala dalam diri individu tersebut, hal ini merupakan pengaruh dari lingkungan keluarga sehingga perlu mendapatkan pembinaan psikologi dan pengetahuan dasar agama yang baik. Pada proses penelitian ditemukan pembinaan dilakukan oleh tokoh agama Islam setempat bekerjasama dengan keluarga yang diikuti oleh *muallaf* tersebut, sedangkan dari pemerintah setempat dapat dikatakan minim, hal ini dikarenakan penduduk muslim di Desa Pelalan merupakan penduduk minoritas.

Berkaitan dengan hal pembahasan ini penulis sekilas memberikan sumbangan pemikiran untuk mengatasi permasalahan pembinaan psikologis dan religius bagi individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu pasca perpindahannya yakni meningkatkan kegiatan pembinaan dasar agama pada individu yang berpindah agama melalui kerjasama antara tokoh agama dan lembaga STAIN Palopo melalui KKN. Utusan tersebut merupakan mahasiswa yang dianggap mampu membimbing para individu yang berpindah agama/muallaf sehingga para muallaf tersebut dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Pembinaan Psikologi dan Religius Bagi Individu yang di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dilakukan oleh tokoh agama Islam setempat bekerjasama dengan keluarga yang diikuti oleh muallaf tersebut, sedangkan dari pemerintah setempat dapat dikatakan minim, hal ini dikarenakan penduduk muslim di Desa Pelalan merupakan penduduk minoritas.

2. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab terjadi pindah agama pada masyarakat di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu meliputi:

- a. Konflik Batin
- b. Lingkungan Pergaulan
- c. Pengalaman Belajar, dan
- d. Perkawinan

3. Hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam pembinaan individu yang berpindah agama di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu serta solusi permasalahannya yaitu:

- a. Pergaulan bebas remaja
- b. Lingkungan yang tidak kondusif
- c. Tekanan dari teman, masyarakat, dan keluarga

Solusi permasalahan dari hambatan-hambatan tersebut yaitu Pembina harus lebih giat dan tidak mudah putus asa dalam pembinaannya serta yang dibina harus sabar terhadap cobaan yang ada.

B. Saran-saran

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yaitu:

1. Kepada keluarga, masyarakat, dan tokoh agama hendaknya melakukan pembinaan intensif kepada para individu yang berpindah agama karena aqidah mereka masih bisa tergoyahkan akibat lingkungan sekitar.
2. Kepada pemerintah setempat khususnya Kementerian Agama hendaknya melakukan pembinaan kepada individu yang berpindah agama karena hal ini merupakan kewajiban bersama.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- al-Bukhari. Abu "Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja'fi bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth.
- Basuki. Sulistio, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2006.
- Daradjat. Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XVII; Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- _____, *Pendidikan Orang Dewasa*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV. J-ART, 2004.
- Elizabeth, K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Fuaduddin dan Muh. Shabari, *Dinamika Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1997.
- Hakim. Lukman, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*. Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994.
- Hawi. Akmal, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- <http://klinis.wordpress.com>.
- http://groups.yahoo.com/group/baraya_sunda.
- Irwanto, *Psikologi Umum*. Jakarta; Prenhallindo, 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo, 1998.
- Karim, Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, Jogjakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Kartini. Kartono, *Psikologi Umum*, Mandar Maju Bandung, 1996.
- Lubis. Ridwan, *Meretas Wawasan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*,. Jakarta, DEPAG RI dan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, 2005.

- Moleong. Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ma'ruf Noor. Farid, *Islam Jalan Hidup Lurus*, Surabaya: CV. Bina Ilmu, 1983.
- Marimba. Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: al-Ma'arif, 1984.
- an-Nahlawi. Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*,. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nawawi. Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*. Cet. I; Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Poerbawakatja. Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Puspito. Hendro, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Qutb. Muhammad, *Salah paham Terhadap Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1982.
- Razak. Nasaruddin, *Dienul Islam*. Cet. I, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Roham. Abujamin, *Agama Wahyu Dan Kepercayaan Budaya*. Jakarta: Medio, 1991.
- Shadily. Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V. Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sukardji, K. *Agama-agama yang berkembang di Dunia dan Penduduknya*. Cet, I; Bandung, Angkasa, 1993.
- Thalhas. Th., *Pengantar Studi Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1982.
- Thouless. Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995.
- Walgito. Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta Pustaka Andi, 2004.
- Wellem. F. D., *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Wikatma. Encon Darsono, *Agama dan Kerukunan Penganut*.
Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.



IAIN PALOPO